

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS KERJA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam skripsi ini merupakan kegiatan penelitian untuk mengumpulkan dan merangkum terlebih dahulu mengkaji rekaman perkembangan dari beragam teori, hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan, serta pengalaman empiris dari para pakar maupun praktisi yang memiliki kompetensi dengan tujuan penelitian, baik yang berupa tulisan, rekaman suara maupun pernyataan-pernyataan lisan dalam berbagai media. (Nurlia,Amelia 2019:21)

2.1.1 Tinjauan Penelitian

Penelitian terdahulu adalah referensi yang berkaitan dengan penelitian skripsi peneliti. Di awali dengan menganalisis penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang tengah dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap dan pembanding dalam menyusun skripsi ini agar lebih baik. Setelah melakukan peninjauan terhadap isi dari penelitian terdahulu, maka yang dijadikan sebagai bahan acuan oleh peneliti antara lain sebagai berikut:

Tabel 2.1

Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Pendekatan penelitian	Hasil
1.	Siti Rupaedah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (2013)	Bentuk Komunikasi Guru dan Murid Dalam Meningkatkan Intelektual Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Nusantara Beji Depok	Kualitatif	Dapat mengetahui bagaimana bentuk komunikasi untuk mengembangkan imtelektualitas yang dilakukan oleh guru pada murid tunagrahita
2.	Romi Ari Susanti Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (2020)	Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu	Kualitatif	Dapat mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal guru dengan anak tunagrahita dalam mengembangkan kemandirian sang anak
3.	Hendra Universitas Komputer Indonesia (2010)	Komunikasi Antar Personal Guru Sekolah Luar Biasa Tunagrahita (SLBC) Nurani Pada Muridnya	Kualitatif	Mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal guru dengan anak tunagrahita secara luas
4.	Andi Setyawan Universitas Bina Sarana Informatika (2018)	Pola Komunikasi Anak Difabel (Tunagrahita) Pada Sekolah Khusus As-Syifa		Mengetahui bagaimana pola komunikasi sesama anak tunagrahita

Sumber: Arsip Pribadi Peneliti 2022

2.1.2 Studi Literatur

2.1.2.1 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

A. Definisi Komunikasi

Penelitian ini didukung dari beberapa teori yaitu adalah “komunikasi” berasal dari bahasa Latin, *communis*, yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar kata *communis* adalah *communico* yang artinya berbagi (Stuart, 1983).

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Dan bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, dimana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi (*information sharing*) untuk mencapai tujuan bersama (Rismawaty, 2014:65).

Menurut Carl Hovland, Janis & Kelley menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (Rismawaty, 2014:67).

Sedangkan menurut Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid (1981:18) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam (Wirayanto, 2008:7)

Komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Jelasnya, jika seseorang mengerti tentang sesuatu yang dijelaskan orang lain kepadanya, maka

komunikasi akan berlangsung. Dengan lain perkataan, hubungan diantara mereka itu bersifat komunikatif. Sebaliknya jika ia tidak mengerti, komunikasi tidak akan berlangsung. Dengan lain perkataan hubungan mereka bersifat tidak komunikatif (Effendy, 1993:4)

Penjelasan di atas memiliki suatu pengertian bahwa komunikasi adalah sebuah proses dalam menyampaikan pesan dari orang yang satu kepada orang yang lainnya. Dalam proses menyampaikan pesan tersebut diperlukan adanya pemahaman yang sama antara satu orang kepada orang lainnya.

B. Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi dalam Rismawaty (2014:49) yakni:

- a. Mengubah sikap (*to change the attitude*)
- b. Mengubah pendapat/opini/pandangan (*to change the opinion*)
- c. Mengubah perilaku (*to change the behaviour*)
- d. Mengubah masyarakat (*to change the society*)

Sedangkan fungsi komunikasi adalah:

- a. Menginformasikan (*to inform*)
- b. Mendidik (*to educate*)
- c. Menghibur (*to entertain*)
- d. Mempengaruhi (*to influence*)

C. Proses Komunikasi

Menurut Effendy (2003:254) proses komunikasi ialah proses penyampaian perasaan atau pikiran seseorang (komunikator kepada komunikan) sehingga komunikasi dapat dimaknai sebagai proses seseorang mengirimkan pesan atau menginformasikan melalui sinyal-sinyal tertentu untuk ditangkap oleh penerima pesan dan menimbulkan efek tertentu atau disebut sebagai proses stimulus-organisme-respon. (dewey.petra.ac.id)

Menurut Laswell ada lima komponen komunikasi yakni:

1. Siapa (*sender*) yakni pelaku komunikasi pertama yang mempunyai inisiatif atau sumber.
2. Mengatakan apa (*message*) yakni isi informasi yang disampaikan.
3. Melalui saluran apa (*medium*) yakni alat atau saluran penyampaian informasi.
4. Kepada siapa (*to whom*) yakni pelaku komunikasi lainnya yang dijadikan sasaran penerima.
5. Dengan akibat atau hasil apa (*feedback*) yakni hasil yang terjadi pada diri penerima. (Teddy Dyatmika, 2020:9)

Laswell dalam Effendy (1994:11-19) juga membedakan proses komunikasi menjadi dua tahap, yakni:

1. Proses Komunikasi Primer

Secara harfiah, Effendy (1994:11-19) mendeskripsikan bahwa proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Dimana lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa), dan pesan nonverbal (gestur, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya) yang secara langsung dapat/mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan ((Rismawaty, 2014:94).

2. Proses Komunikasi Sekunder

Proses komunikasi sekunder adalah proses menyampaikan pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media ke dua setelah lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam menyampaikan komunikasi karena komunikan sebagai sasaran berada ditempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi dan film adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (surat kabar, televisi, radio, dsb) dan media nirmasa (telepon, surat, megapon, dsb) ((Rismawaty, 2014:95-996).

D. Komunikasi Antarpribadi

Rismawaty (2014:172) menyebutkan bahwa komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi terjadi secara tatap muka (*face to face*) antara dua

individu. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (dalam Mulyana, 2005) mengatakan bahwa dalam komunikasi antarpribadi, pesertanya berada dalam jarak dekat, mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.

Sedangkan menurut Wiranto (dalam Manap, 2015:98) menyebutkan bahwa komunikasi antarpribadi (*antarpribadi communication*) adalah komunikasi antara individu-individu. Pengertian lainnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumuman orang.

Ciri ciri komunikasi antarpribadi menurut Barnlund adalah sebagai berikut:

- a. Bersifat spontan
- b. Tidak berstruktur
- c. Kebetulan
- d. Tidak mengejar tujuan yang direncanakan
- e. Identitas keanggotaan tidak jelas
- f. Terjadi sambil lalu (Riswamawaty 2014: 173)

Komunikasi antarpribadi sangat membantu perkembangan intelektual dan sosial kita. Perkembangan saat masa bayi sampai masa dewasa mengikuti pola semakin meluasnya ketergantungan pada orang lain. diawali dengan ketergantungan

atau komunikasi intensif dengan ibu pada masa bayi, lingkaran ketergantungan atau komunikasi itu menjadi semakin meluas dengan bertambahnya usia. Bersama dengan proses itu, perkembangan intelektual dan sosial sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi seseorang dengan orang lain itu. (Jhonson, 1981 dalam Manap, 2015:104)

E. Komunikasi Pendidikan

Effendy (2007:101-113 dalam Nofrion 2016:45) menjelaskan bahwa pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yaitu guru sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan.

Komunikasi memiliki peran yang cukup strategis dalam pengoptimalan dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan dan pembelajaran karena komunikasi dapat berkontribusi dalam memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Misalnya peserta didik yang bosan karena proses pembelajaran berlangsung maka dengan pendekatan komunikasi guru sebagai komunikator dapat mencari penyebab serta solusi dengan pendekatan komunikasi

Berikut merupakan komponen komunikasi menurut Nafriion (2016:63-66):

1. Pendidik
2. Peserta Didik
3. Pesan atau Informasi
4. Media atau Saluran

5. Efek

6. Umpan Balik atau Feedback

B. Hambatan Komunikasi

Tentu tidak mudah dalam melakukan komunikasi secara efektif. Akan selalu ada hambatan-hambatan yang mengganggu proses kerjanya komunikasi. Secara garis besarnya, komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar jika terjadi gangguan atau hambatan dalam komunikasi. Rismawaty (2014:148) menyebutkan bahwa secara umum hambatan dalam komunikasi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Hambatan Internal

Hambatan internal merupakan hambatan yang berasal dari dalam diri individu yang terakait kondisi fisik dan psikis. Contohnya, jika seseorang mengalami gangguan pendengaran maka ia akan mengalami hambatan komunikasi. Demikian pula dengan anak tunagrahita yang mengalami kesulitan dalam menyerap informasi.

1. Hambatan Eksternal

Hambatan eksternal adalah hambatan yang berasal dari luar dari diri individu yang terkait dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya. Contohnya suara gaduh dari lingkungan sekitar dapat membuat komunikasi tidak berjalan secara lancar. Contoh lainnya, perbedayaan latar belakang sosial budaya dapat menyebabkan salah pengertian.

Menurut Prof Onong Uchjana Effendy, MA (dalam Rismawaty, 2014:148) menyebutkan bahwa ada 4 hambatan komunikasi, yaitu:

a. Gangguan

Ada 2 jenis gangguan terhadap jalannya proses komunikasi yaitu gangguan mekanik dan semantic. Gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan oleh saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Sementara gangguan semantic adalah gangguan yang bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantic tersaring kedalam pesan melalui penggunaan bahasa.

b. Kepentingan

Kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau mengahayati suatu pesan

c. Motivasi perpendam

Motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan, kebutuhan, dan kekurangannya. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang maka semakin besar juga komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan. Sebaliknya, komunikasi akan mengabaikan suatu komunikasi yang tak sesuai dengan motivasinya.

d. Prangska

Prasangka merupakan suatu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi. Karena orang-orang yang memiliki prasangka belum apa-apa

sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi.

2. Tinjauan Tentang Pola Komunikasi

A. Definisi Pola Komunikasi

Pola sendiri memiliki arti bentuk atau model yang memiliki keteraturan, baik dalam desain maupun gagasan secara abstrak. Unsur pembentuk pola disusun secara berulang dalam aturan tertentu sehingga dapat diprakirakan kelanjutannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pola berarti sistem atau cara kerja dan juga bentuk (struktur) yang tetap. (www.wikipedia.com)

Menurut Djamarah (2004:1) pola komunikasi diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Dari definisi diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pola komunikasi adalah gambaran dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat tersampaikan atau dapat diterima dengan baik dan mudah dipahami. Menurut Teddy Dyatmika (2010:27-30) Berikut merupakan gambar dari pola komunikasi menurut:

1. Pola Komunikasi Aksi (Satu Arah)

Komunikasi menyampaikan pesan dari komunikator atau sumber pesan bisa berupa individu, kelompok, maupun lembaga kepada orang lain maupun kelompok lain. Pesan ini bisa disampaikan secara langsung melalui tatap muka (komunikasi

primer) atau menggunakan media sebagai perantara (komunikasi sekunder) seperti radio, TV, surat kabar, majalah ataupun film.

Komunikasi satu arah ini sering juga disebut sebagai orientasi sumber yaitu komunikasi sebagai sebuah kegiatan yang secara sengaja dilakukan seseorang sebagai upaya untuk menyampaikan stimulus untuk menggugah respon orang lain. Komunikasi satu arah cenderung linier. Sumber pesan menganggap bahwa penerima pesan adalah pasif.

Seperti contohnya guru yang sedang melakukan ceramah kepada murid-muridnya.

Gambar 2.1



Pola Komunikasi Satu Arah

Sumber: Arsip pribadi peneliti 2022

2. Pola Komunikasi Interaksional (Dua Arah)

Komunikasi interaksional memiliki pandangan bahwa dalam komunikasi ada sebuah sebab akibat atau ada timbal balik dari penerima pesan kepada sumber pesan, dari komunikan kepada komunikator. Dalam hal ini bisa jadi komunikan bisa berganti sebagai komunikator dan komunikator bisa menjadi komunikan. Itulah

mengapa banyak ahli mengatakan dalam pola komunikasi dua arah antar sumber pesan dan penerima pesan adalah sama-sama komunikator karena bisa saling memberikan pesan.

Salah satu unsur utama dalam komunikasi interaksional adalah adanya *feed back* atau umpan balik dari penerima pesan. Adanya timbal balik ini menjadikan komunikasi berjalan interaktif. Adanya umpan balik ini juga menjaidkan sumber pesan mengetahui apakah pesan yang disampaikan kepada penerima pesan efektif atau tidak, dapat dipahami atau tidak.

Seperti contohnya kegiatan tanya jawab di sekolah, guru bisa melontarkan pertanyaan kepada murid, muridpun bisa melontarkan pertanyaan kepada guru.

Gambar 2.2

Pola Komunikasi Dua Arah



Sumber: Arsip pribadi peneliti 2022

B. Pola Komunikasi Guru dan Anak Tunagrahita

Komunikasi memang merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh manusia sebagai makhluk sosial. Kemampuan dalam menyerap informasi dibutuhkan oleh manusia agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Kemampuan dalam menyerap informasi dalam berkomunikasi juga dipengaruhi oleh aspek fisik dan juga mental individu. Aspek fisik seperti kelengkapan atau kondisi organ bicara dan organ pendengaran sangat mempengaruhi kelancaran proses komunikasi baik dalam proses menerima dan menyampaikan informasi. Selain aspek fisik, kondisi mental individu memainkan peran yang besar dengan keberlangsungan proses komunikasi. Individu yang memiliki kondisi khusus terkait kesadaran dan kesehatan mental cenderung mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.

Ketidaksempurnaan itu dapat dianggap sebagai penghambat dari proses berkomunikasi, maka hal-hal yang dianggap sebagai pendukung keberlangsungan proses berkomunikasi dari individu yang memiliki keterbatasan khususnya anak tunagrahita perlu segera dipenuhi karena komunikasi merupakan salah satu penunjang dalam kehidupan bermasyarakat.

Komunikasi antarpribadi sangat erat hubungannya dengan komunikasi verbal dan nonverbal, berikut merupakan penjelasan mengenai komunikasi verbal dan nonverbal menurut Manap (2015:39-40):

1. Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Deddy Mulyana, 2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Jalaludin Rachmat (1994) mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara formal bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memiliki arti.

2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis.

Menurut Jalaludin Rachmat (1994) komunikasi nonverbal dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Pesan Kinesik yaitu pesan yang menggunakan gerakan tubuh : pesan fasial, pesan gestural, pesan postural.

- Pesan fasial yaitu pesan yang menggunakan ekspresi wajah sebagai media penyampaian makna.
- Pesan gestural yaitu pesan yang ditunjukkan melalui sebagian dari anggota tubuh seperti mata dan tangan untuk menyampaikan berbagai makna.
- Pesan postural yaitu pesan yang ditunjukkan melalui keseluruhan anggota tubuh

b. Pesan Proksemik yang disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang

- c. Pesan Artifakual yang diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian serta riasan atau kosmetik.
- d. Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan makna yang berbeda bila diucapkan secara berbeda. Pesan ini oleh Deddy Mulyana (2005) disebut sebagai pribahasa.
 - e. Pesan sentuhan dan bau bau-an
 - f. Alat penerima adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan, seperti kasih sayang, marah, dan emosi
 - g. Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wangi-wangian) telah berabad-abad dipakai orang, juga untuk menyampaikan pesan menandai wilayah mereka, mengidentifikasi keadaan emosional, pencitraan dan menarik lawan jenis.

Kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal ini secara tidak langsung telah dimiliki oleh individu dengan aspek fisik dan psikis yang normal. Namun sayangnya pada individu-individu yang memiliki kondisi khusus diperlukan bimbingan yang tepat agar mereka juga dapat melakukan interaksi dan komunikasi dengan individu lainnya. Maka dari itu, guru harus memiliki kemampuan dalam memahami komunikasi anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita agar kebutuhan intelektualitasnya terpenuhi.

3. Tinjauan Tentang Tunagrahita

Tunagrahita merupakan istilah dari bahasa sansekerta yang terdiri dari ‘tuna’ yang artinya ‘rugi’ dan ‘grahita’ yang artinya ‘berpikir’ (Mumpuniarti, 2017). Dapat dikatakan bahwa seorang tunagrahita mengalami kerugian atau gangguan dalam berpikir. Tunagrahita sering juga disebut dengan *mental retardation* (MR). (Dr. Minsih, 2020:33)

American Association on Mental Deficiency/ AMMD (Moh. Amin, 2005) mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum dibawah rata-rata, yaitu IQ dibawah 84 kebawah berdasarkan tes dan muncul dibawah usia 16 tahun. Rochyadi dan Alimin (2005:11) menyebutkan bahwa “Tunagrahita berkaitan erat dengan masalah perkembangan kemampuan kecerdasan yang rendah dan merupakan sebuah kondisi”. Hal ini ditunjang dengan pernyataan menurut Kirk (Muhammad Effendi, 2006:88) yaitu “*Mental Retarded is not a disease but acondition*”. Jadi berdasarkan pernyataan diatas dapat dipertegas bahwasanya tunagrahita merupakan suatu kondisi yang tidak bisa disembuhkan dengan obat apapun. (Rafael, 2020:88-89)

A. Klasifikasi Tunagrahita

Klasifikasi tunagrahita menurut Rafael (2020:90-91), yaitu sebagai berikut:

a. Tunagrahita Ringan (Mampu Didik atau Debil)

Tingkat kecerdasannya IQ mereka berkisar 50/55-70/75, masih mampu dididik dalam bidang akademik dan juga masih mampu beradaptasi sosial dalam lingkungan yang lebih, masih mampu melakukan pekerjaan sosial sederhana.

b. Tunagrahita Sedang (Mampu Latih atau Embicil)

Tingkat kecerdasan IQ berkisar 20/25-50/55, masih mampu untuk mengurus dirinya sendiri, masih mampu melakukan pekerjaan dan pengawasan dan di tempat terlindungi, dapat beradaptasi sosial di lingkungan terdekat.

c. Tunagrahita Berat dan Sangat Berat (Mampu Rawat atau Idiot)

Tingkat kecerdasan IQ mereka kurang dari 0-20/25, sepanjang hidupnya tergantung pada bantuan dan perawatan dari orang lain.

Klasifikasi yang digunakan di Indonesia saat ini berdasarkan peraturan pemerintah No.72/1999 sebagai berikut:

- a. Tunagrahita Ringan IQ = 50-70
- b. Tunagrahita Sedang IQ = 30-50
- c. Tunagrahita Berat dan Sangat Berat IQ = < 30

Klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan tipe-tipe klinis/fisik (Mumpuniarti, 2007:11) sebagai berikut:

- a. *Down Syndrome* (mongolisme) karena kerusakan khromozon.
- b. *Krettin* (cebol) karena adanya gangguan hipoid.
- c. *Hydrocephal* karena adanya cairan otak yang berlebih.
- d. *Microcephal* karena kekurangan gizi dan faktor radiasi, karena penyakit pada tengkorak, brohicephal (kepala besar). (Rafael, 2020:90-91)

B. Karakteristik Tunagrahita

Moh. Amin (1995:18 dalam Rafael,2020:95) menyebutkan bahwa secara umum karakteristik dari anak tunagrahita yaitu sebagai berikut:

1. Kecerdasan

- Kapasitas belajarnya yang sangat terbatas terutama untuk hal-hal konkrit
- Dalam belajar tidak banyak berbicara atau bertanya
- Mengalami kesulitan atau lamban dalam menangkap informasi
- Memerlukan waktu yang lama untuk menyelesaikan tugas
- Memiliki kesanggupan yang rendah dan memerlukan waktu yang lama dalam mengingat

2. Sosial

- Dalam pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara dan memimpin diri
- Waktu masih kanak-kanak semua aktivitasnya harus selalu dibantu
- Mereka bermain dengan teman yang lebih muda dibandingkan usianya
- Setelah dewasa kepentingan ekonominya sangat tergantung pada bantuan orang lain

- Mudah terjerumus kedalam tingkat terlarang (mencuri, merusak, pelanggaran seksual)
3. Fungsi Mental Lainnya
- Mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian
 - Mudah lupa
4. Kepribadian
- Tidak percaya terhadap kemampuan diri sendiri
 - Tidak mampu mengontrol diri
 - Selalu tergantung pada pihak luar
 - Terlalu percaya diri

Untuk lebih rincinya lagi Rafael (2020,92-93) menjelaskan mengenai karakteristik anak tunagrahita ringan (mampu didik) sebagai berikut:

1. Secara fisik nampak seperti anak normal.
2. Dapat berbicara secara lancar namun pembendaharaan data yang kurang dan mengalami kesulitan dalam mengambil kesimpulan mengenai isi pembicaraan/komunikasi.
3. Mempunyai sensor motorik yang kurang.
4. Kemampuan berfikir abstrak dan logis yang kurang.

5. Anak tunagrahita ringan dapat mencapai produktifitas dengan latihan yang dikerjakan berulang-ulang dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam bidang akademik
6. Kecerdasan anak tunagrahita ringan paling tinggi setara dengan kecerdasan anak usia 12 tahun.
7. Anak tunagrahita ringan dapat melakukan kegiatan yang semi trampil, atas pekerjaan tertentu yang dapat dijadikan sebagai bekal hidupnya.

Moh. Amin (dalam Rafael, 2020:94) juga menyebutkan karakteristik anak tunagrahita sedang sebagai berikut:

1. Pada fisik terlihat kekurangan seperti tipe *down syndrome* dan *brain damage*
2. Hampir tidak bisa mempelajari pelajaran akademik namun dapat dilatih untuk melaksanakan pekerjaan rutin atau sehari-hari.
3. Kemampuan maksimalnya sama dengan anak normal usia 7-10 tahun anak normal.
4. Mereka selalu tergantung pada orang lain namun masih bisa dapat membedakan mana bahaya dan bukan bahaya.
5. Umumnya rasa empati kurang dan tidak mempunyai rasa terima kasih maupun belas kasih dan keadilan

6. Masih mempunyai potensi unruk memelihara diri dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

America Association on Mental Dificiency (Moh. Amin, 2005 dalam Rafael 2020:90) menjelaskan karakteristik tunagrahita berat sebagai berikut:

1. Tidak memiliki kemampuan untuk mengurus diri sendiri
2. Tidak memiliki kemampuan untuk menyerap informasi pada saat berkomunikasi
3. Selalu bergantung pada orang disekitarnya dalam hal apapun

2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sebuah alur pemikiran dari seorang peneliti yang dibuat dalam bentuk skema pemikiran untuk memperkuat indikator yang melatar belakangi penelitian. Hal ini disusun dengan menggabungkan teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Penelitian ini yang berjudul “Pola Komunikasi Guru dan Anak Tunagrahita di SLB BC Purnama Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur” bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses guru dalam melakukan komunikasi dengan anak tunagrahita serta apa saja hambatan yang dialami. Guru pada penelitian ini merupakan variabel penting karena mereka merupakan orang terdekat serta orang yang bertanggung jawab atas anak tunagrahita di sekolah. Selain bertugas untuk membimbing dan mengembangkan keterampilan sang anak, guru di sekolah

bertugas untuk memenuhi segala kebutuhan intelektualitas anak. Untuk itu guru di sekolah perlu mengetahui dan juga memahami bagaimana cara berkomunikasi dengan anak tunagrahita agar informasi yang disampaikan dapat ditangkap secara jelas mengingat kondisi dari anak tunagrahita yang mengalami kesulitan dalam menyerap informasi.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pola komunikasi sebagai bagian dari proses komunikasi. Djamarah (2004:1) memaparkan bahwa pola komunikasi diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dengan penjelasan tersebut, maka peneliti dapat menetapkan sub fokus penelitian sebagai berikut:

1. Proses Komunikasi

Komunikasi merupakan sebuah proses. Proses yang dimaksud disini adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan sehingga pesan dapat diterima atau dimengerti. Effendy (2003:254) menyebutkan proses komunikasi sebagai berikut:

- a. Penyampaian perasaan atau pikiran oleh komunikator kepada komunikan
- b. Penyampaian informasi menggunakan sinyal-sinyal tertentu agar dapat dimengerti oleh komunikan
- c. Komunikan menerima pesan yang dikirimkan oleh komunikator
- d. Feedback atau efek yang ditimbulkan oleh komunikan.

2. Hambatan

Dalam komunikasi pasti akan selalu ada hambata-hambatan yang mengganggu proses kerjanya komunikasi. Perlu dipahami bahwa komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar jika terjadi gangguan atau hambatan. Rismawaty (2014:148) menyebutkan bahwa secara umum hambatan dalam komunikasi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Hambatan Internal

Yaitu hambatan yang muncul dari dalam diri individu yang terakait kondisi fisik dan psikis

b. Hambatan Eksternal

Yaitu hambatan yang berasal dari luar dari diri individu yang terkait dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya.

Menurut Prof Onong Uchjana Effendy, MA (dalam Rismawaty, 2014:148) menyebutkan bahwa ada 4 hambatan komunikasi, yaitu:

a. Gangguan

- Gangguan mekanik

gangguan yang disebabkan oleh saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik.

- Gangguan sematic

gangguan yang bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak.

b. Kepentingan

Kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan

c. Motivasi perpendam

Motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai dengan keinginan, kebutuhan, dan kekurangannya. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang maka semakin besar juga komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan. Sebaliknya, komunikasi akan mengabaikan suatu komunikasi yang tak sesuai dengan motivasinya.

d. Prasangka

Prasangka merupakan suatu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi. Karena orang-orang yang memiliki prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi.

Kerangka pemikiran yang telah telah dijabarkan diatas diaplikasikan kedalam alur kerangka pemikiran sesuai dengan judul penelitian yaitu “Pola Komunikasi Guru dan Anak Tunagrahita di SLB BC Purnama Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur”. Pola komunikasi merupakan hal yang begitu dekat dengan

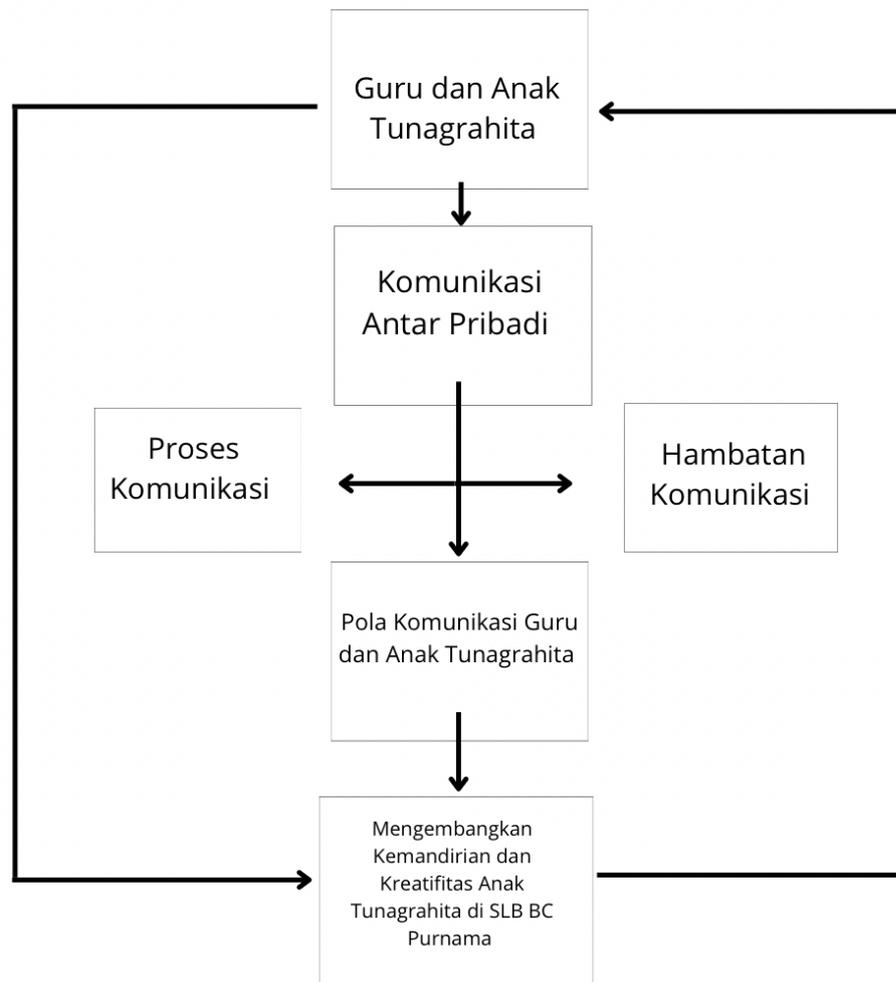
kehidupan manusia dan memang sering dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Manusia tanpa disadari melakukan komunikasi baik verbal maupun nonverbal.

Penelitian ini berusaha menjelaskan tentang pola komunikasi guru dengan anak tunagrahita di SLB BC purnama. Peneliti mengaplikasikan kedalam bentuk nyata yaitu “proses komunikasi yang dilakukan oleh guru SLB BC Purnama dengan anak tunagrahita yang mengalami kesulitan dalam menyerap isi dari informasi dan juga bagaimana hambatan yang dialami selama proses komunikasi berlangsung”

Adapun kerangka pemikiran yang telah dirancang oleh peneliti sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.3

Alur Pikir Penelitian



Sumber: Arsip Pribadi Peneliti 2022

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas peneliti mencoba mendeskripsikan langkah dan tahapan yang muncul dalam pikiran, sehingga terbentuk rancangan yang tepat untuk dapat diteliti dan dianalisis. Berikut merupakan penjelasan dari kerangka pemikiran yang telah disusun oleh peneliti:

Pada dasarnya guru dan murid akan selalu melakukan komunikasi. Komunikasi yang dilakukan tidak lain merupakan komunikasi antarpribadi,

komunikasi yang berlangsung pastinya akan melalui proses dan juga hambatan, jika komunikasi dapat diterima oleh kedua belah pihak (guru dan anak tunagrahita) maka proses komunikasi berjalan secara lancar atau efektif. Namun perlu disadari bahwasanya komunikasi tidak akan selalu berjalan mulus, adanya hambatan sangat memungkinkan didalam proses komunikasi yang terjadi antara guru dan anak tunagrahita terlebih adanya kondisi dari anak tunagrahita yang memiliki kesulitan dalam mencerna informasi yang dapat menghambat proses pengiriman dan penerimaan pesan.

Jadi dapat ditegaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru dengan anak tunagrahita saling mengirim dan menerima pesan mengingat kondisi yang dimiliki oleh anak tunagrahita yang dapat menjadi hambatan dalam berjalannya proses komunikasi.